



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang di dalamnya menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Dalam pendekatan kualitatif tidak diperlukan *sampling*, namun yang diperlukan adalah data – data yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Di sini persoalan kedalaman kualitas lebih ditekankan dibandingkan dengan banyaknya kuantitas data (Kriyantono, 2010, h. 56).

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dan dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Moleong, 2012, h. 4). Salah satu cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka. Selain itu, laporan penelitian berisi dengan kutipan-kutipan data yang berguna untuk memberi gambaran penyajian mengenai laporan tersebut (Moleong, 2012, h. 11).

Pendekatan kualitatif juga memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam dengan menggunakan data – data yang telah dikumpulkan. Kedalaman suatu data menjadi sangat penting dan diutamakan dalam pendekatan kualitatif (Kriyantono, 2010, h. 56).

Penelitian yang sedang diteliti bersifat deskriptif, dimana peneliti membuat deskripsi secara sistematis mengenai fakta dan objek tertentu yang sedang diteliti. Melalui landasan teori yang ada dalam suatu penelitian, peneliti melakukan operasionalisasi konsep atau teori yang digunakan untuk mencari hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif menjelaskan bahwa realitas yang sedang diteliti, tidak menghubungkan dan menjelaskan antarvariabel yang ada pada penelitian ini. Oleh karena itu, jenis penelitian deskriptif cocok digunakan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan jenis penelitian ini tentu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan objek tertentu yang sedang diteliti, namun peneliti harus dapat menjaga jarak dengan masalah yang sedang diteliti (Kriyantono, 2010, h. 59).

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu dan membuat deskripsi mengenai kehadiran diri akun @eatintangerang di media sosial instagram yang dilihat dari landasan teori yang digunakan yaitu Teori Kehadiran. Selain itu juga ingin mengetahui pengolahan informasi yang terjadi di dalamnya yang dilihat dari landasan teori yang digunakan, yaitu Teori Pengolahan Informasi. Pengumpulan data secara mendalam akan

sangat memengaruhi peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai akun @eatintangerang.

Di sini peneliti mencari tahu hasil penelitian ini berdasarkan tiga tipe dari Teori Kehadiran yaitu Kehadiran Fisik, Kehadiran Sosial, dan Kehadiran Individu. Lalu juga mencari tahu pengolahan informasi berdasarkan dua fitur Teori Pengolahan Informasi yaitu isyarat verbal dan perpanjangan waktu. Dari poin – poin tersebut peneliti akan menjelaskan tipe kehadiran mana yang sesuai dengan fenomena kehadiran pada akun @eatintangerang melalui instagram, serta apakah dua fitur pengolahan informasi yang terjadi melalui instagram sesuai dengan yang tercantum pada Teori Pengolahan Informasi.

Penelitian ini juga menggunakan paradigma post-positivistik, dimana dalam paradigma ini dijelaskan bahwa realitas yang ada tidak pernah dipahami secara utuh, peneliti melakukan berbagai cara untuk memahami realitas sebanyakya dikarenakan adanya keterbatasan peneliti dalam memahami realitas tersebut. Dalam paradigma ini juga dipercaya bahwa proses verifikasi yang dilakukan pada suatu kalangan mengenai suatu temuan harus menggunakan beberapa metode pengumpulan data (Salam, 2011, h. 191).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga. Pertama yaitu studi dokumentasi, dimana peneliti bisa mendapatkan informasi dan bukti mengenai fenomena yang terjadi, dan juga dapat dijadikan bahan untuk melakukan teknik pengumpulan data selanjutnya.

Kedua wawancara mendalam, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami realitas yang terjadi secara mendalam. Dan yang ketiga adalah Observasi langsung dimana peneliti mengamati objek dan subjek penelitian dengan terjun langsung ke lapangan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kasus menurut Robert E. Stake. *“Case Study Research is neither new nor essentially qualitative. Case study is not a methodological choice but a choice of what is to be studied.”* (Denzin & Lincoln, 2005, h. 443). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menurut Stake, Studi kasus tidak harus selalu digunakan dalam penelitian kualitatif, namun juga bisa dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, Stake juga menjelaskan bahwa studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologi yang akan digunakan namun merupakan pilihan apa yang akan dipelajari. Pernyataan tersebut juga mengartikan bahwa studi kasus mengarah kepada permasalahan apa yang akan dipelajari dan diteliti.

Pertanyaan utama yang muncul dalam desain studi kasus ialah *“what can be learned about the single case”*, dimana studi kasus lebih mengarah kepada pemahaman pada apa saja yang dapat dipelajari dari kasus yang sedang diteliti (Denzin&Lincoln, 2005, h. 443). Pemahaman tersebut dapat dioptimalkan melalui pertanyaan penelitian yang akan diungkap pada tahap pengumpulan data.

Stake mengatakan terdapat tiga jenis studi kasus yaitu (Denzin&Lincoln, 2005, h, 445-446) :

1. Studi Kasus Instrinsik

Menjelaskan bahwa, kasus yang diteliti memiliki daya tarik instrinsik dan menjadi fokus perhatian dalam lingkungannya. Studi kasus jenis ini diteliti bukan dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena atau untuk membangun teori, namun karena adanya daya tarik dan kepentingan instrinsik pada objek tertentu.

2. Studi Kasus Instrumental

Dalam studi kasus jenis ini, kasus yang dipilih bersifat sekunder. Maksudnya kasus yang dipilih dilihat sebagai peran pendukung untuk memahami hal lain yang terkait seperti teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Kasus tersebut juga dipilih karena dianggap dapat memfasilitasi pemahaman mengenai hal lain. Pemilihan kasus tersebut bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap kepentingan lain diluar kasus tersebut.

3. Studi Kasus Multiple atau Kolektif

Studi Kasus jenis ini merupakan studi kasus instrumental yang diperluas ke beberapa kasus. Kasus yang diteliti secara mendalam berupa beberapa kasus yang dipelajari masing-masing untuk mendapat karakteristik umum. Hal itu disebabkan karena setiap kasus memiliki ciri sendiri yang bervariasi. Kasus – kasus yang dipilih juga berdasarkan kesamaan yang ada pada masing-masing

kasus yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap sesuatu yang belum terungkap pada kasus lainnya.

Penelitian ini menggunakan Studi Kasus Instrumental karena dalam penelitian ini fenomena akun @eatintangerang memiliki sifat sekunder yang digunakan sebagai peran pendukung untuk mengimplementasikan tiga tipe kehadiran dari Teori Kehadiran dan juga digunakan mengimplementasikan dua fitur pengolahan data dari Teori Pengolahan Informasi dalam dunia virtual yaitu media sosial instagram.

3.3 Key Informan dan Informan

Menurut Kriyantono (2010, h. 160) dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat dengan bebas menentukan siapa yang dapat menjadi sumber data yang berlimpah dan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi tersebut. Selain itu, jumlah informan yang ada pada penelitian kualitatif cenderung mudah berubah baik itu berkurang atau bertambah tergantung bagaimana yang diperlukan dan didapatkan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga memiliki kebebasan untuk mengakhiri pencarian informan apabila peneliti merasa informasi yang diperlukan sudah cukup dan tidak memerlukan informasi baru lainnya (Kriyantono, 2010, h.165).

Di sini peneliti memilih tiga individu sebagai *Key Informan* dalam penelitian ini. Pertama adalah pemilik akun instagram @eatintangerang.

Lalu, kedua orang lainnya adalah *followers* dari akun @eatintangerang yang bertempat tinggal di daerah Tangerang. Pemilik akun @eatintangerang dinilai sangat kompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan bentuk kehadiran dirinya melalui media sosial instagram. Sementara, kedua *followers* dari akun @eatintangerang dinilai juga dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data dan mencocokkan data yang diberikan oleh pemilik akun mengenai penelitian ini sehingga pembahasan yang diuraikan semakin mendalam.

Berikut ini merupakan *Key Informan dan Informan* dalam penelitian ini :

1. *Key Informan*

- Nama : Clara Arde
- Profesi : Karyawan
- Domisili : Jakarta Utara
- Keterangan : Pemilik akun instagram @eatintangerang
- Alasan : Peneliti menggunakan akun @eatintangerang sebagai subjek penelitian, oleh karena itu peneliti memilih Clara Arde sebagai narasumber karena diharapkan bisa mendapatkan informasi yang mendalam mengenai aktivitas yang terjadi pada akun @eatintangerang.

2. Informan 1

- Nama : Rizki Hiro
- Profesi : Instagramers
- Domisili : BSD
- Keterangan : Salah satu *followers* akun instagram @eatintangerang.
- Alasan : Peneliti memilih informan pertama ini karena, peneliti melihat bahwa Rizki Hiro merupakan salah satu *followers* aktif dari akun @eatintangerang. Selain itu, ia juga merupakan salah satu pengguna instagram yang aktif, sehingga diharapkan dapat membantu melancarkan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dan juga dapat memberikan informasi yang berguna dalam penelitian ini.

3. Informan 2

- Nama : Cindy Pricilla
- Profesi : Mahasiswa
- Domisili : BSD
- Keterangan : Salah satu *followers* akun instagram @eatintangerang
- Alasan : Peneliti memilih informan kedua ini dikarenakan Cindy merupakan salah satu *followers* aktif dari

@eatintangerang yang bertempat tinggal di daerah tangerang.

Diharapkan informan kedua ini dapat memberikan informasi yang mendalam dan dapat membantu wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara serta bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan studi dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Menurut Mulyana (2003, h.180), wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*).

Wawancara ini bersifat informal sehingga saat melakukan wawancara penulis dan narasumber seperti melakukan percakapan sehari-hari. Selain itu, pertanyaan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wawancara. Sedangkan, wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya, dengan kata-kata yang persis atau tidak berbeda.

Jawaban dari wawancara ini bersifat baku karena beberapa pertanyaan sudah disediakan jawabannya oleh pewawancara, sehingga narasumber tinggal menjawab sesuai dengan pilihan yang ditawarkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur sehingga, walaupun pertanyaan penelitian sudah disusun terlebih dahulu pada saat melakukan wawancara, peneliti dengan narasumber seperti melakukan percakapan sehari – hari. Selain itu, pertanyaan yang diajukan juga dapat bertambah ataupun berkurang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat wawancara berlangsung.

3.4.2 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati sumber – sumber informasi yang terkait dengan penelitian (Denzin&Lincoln, 2005, h. 453). Sumber informasi tersebut bisa dalam bentuk publikasi cetak ataupun elektronik yang relevan dengan kasus yang sedang diteliti. Transkrip percakapan antara peneliti dengan narasumber juga dapat dikategorikan sebagai sumber data dokumentasi. Data dokumentasi ini biasa digunakan sebagai data sekunder yang hasilnya dapat dibandingkan dan dikonfirmasi dengan narasumber pada proses wawancara.

Salah satu dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan *screen shot* atau bukti interaksi yang ada pada akun @eatintangerang seperti komentar.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan kriteria untuk menetapkan kualitas suatu desain penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk sebagai pembandingan dari data-data yang didapatkan (Moleong, 2012, h. 330).

Menurut Stake (Denzin&Lincoln, 2005, h. 453), triangulasi adalah suatu proses keabsahan data dimana menggunakan beberapa persepsi untuk memperjelas sebuah makna dan juga untuk mengidentifikasi kasus yang diteliti dengan cara yang berbeda. Triangulasi juga digunakan sebagai prosedur untuk mengurangi kecenderungan interpretasi yang kurang tepat dalam suatu penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif dipercaya bahwa adanya keragaman persepsi dan interpretasi, oleh karena itu triangulasi digunakan untuk membantu mengidentifikasi persepsi tersebut sesuai dengan realitas pada kasus yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, hasil transkrip wawancara, data dokumen dan juga hasil laporan observasi terhadap akun @eatintangerang dapat menjadi bahan yang dapat dibandingkan dalam proses triangulasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Marshall dan Rossman (1999, h. 150), teknik analisis data adalah proses untuk mengurutkan, menstruktur, dan menginterpretasikan

data – data yang telah dikumpulkan terkait dengan kasus yang sedang diteliti.

Analisis data juga dapat dikatakan sebagai proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data menjadi sebuah pola, kategori, dan juga satuan dasar, sehingga dapat menghasilkan sebuah hipotesis penelitian berdasarkan data-data yang terkait dengan penelitian (Moleong, 2012, h. 280).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap pengodean yaitu :

1. Pengodean Terbuka (*open coding*)

Tahap ini dilakukan peneliti dengan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Pengodean terbuka merupakan bagian dari analisis data yang berhubungan dengan tahapan untuk mengkategorikan data dengan menggunakan kode untuk menandai dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan. (Emzir, 2012, h. 139).

2. Pengodean Berporos (*Axial coding*)

Pengodean berporos adalah proses kompleks berpikir induktif dan deduktif yang melibatkan beberapa tahap. Fokus dalam tahap ini adalah memeriksa kembali kode yang diberikan pada tahap pertama yaitu *open coding*. Tujuan dalam tahap ini adalah untuk mengidentifikasi dan juga mengajukan pertanyaan – pertanyaan

mengenai sebab, kondisi , interaksi, strategi dan juga kategori yang dapat disatukan menjadi satu kelompok (Emzir, 2012 h. 173).

3. Pengodean Selektif (*Selective Coding*)

Dalam *Axial Coding*, dijelaskan bahwa kode-kode yang telah diidentifikasi pada tahap itu mulai dipilih secara selektif dibandingkan secara keseluruhan dengan data yang telah terkumpul. Dalam tahap ini peneliti juga dapat menggambarkan suatu ilustrasi mengenai hasil penelitian yang terkait dengan penelitian (Emzir, 2012, h. 207).

Peneliti melakukan proses koding ini menggunakan data-data seperti hasil wawancara dan juga observasi, lalu dibandingkan dengan data lain yang dihasilkan dengan studi dokumen. Hasil koding antara seluruh data-data yang terkumpul yang dapat dijadikan bahan interpretasi penelitian ini.

